

**SKRIPSI**

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SORENG  
DALAM UPACARA RITUAL MERTI DUSUN  
DI DUSUN JLARANG KABUPATEN MAGELANG**



**Oleh:**

**Indah Ayu Puspitasari**

**1811729011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2021/2022**

**SKRIPSI**

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SORENG  
DALAM UPACARA RITUAL MERTI DUSUN  
DI DUSUN JLARANG KABUPATEN MAGELANG**



**Oleh:**

**Indah Ayu Puspitasari**

**1811729011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Sebagai Salah Satu Syarat**

**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1**

**Dalam Bidang S1 Tari**

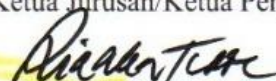
**Genap 2021/2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SORENG DALAM UPACARA RITUAL MERTI DUSUN DI DUSUN JLARANG KABUPATEN MAGELANG** diajukan oleh Indah Ayu Puspitasari, NIM 1811729011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

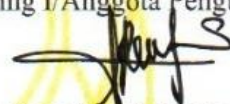
Ketua Jurusan/Ketua Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



**Dra. Suprivanti, M.Hum**

NIP 196201091987032001 /NIDN 0009016207

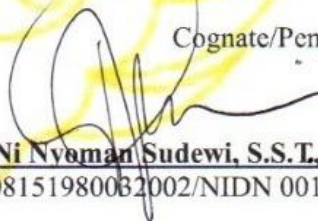
Pembimbing II/Anggota Penguji



**Dra. Sri Hastuti, M.Hum**

NIP 195710281984032001/NIDN 0028105714

Cognate/Penguji Ahli



**Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.L, M.Hum**

NIP 195808151980032002/NIDN 0015085806

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Dra. Suryati, M.Hum**

NIP 196409011006042001/NIDN 0001096407

## **PERNYATAAN**

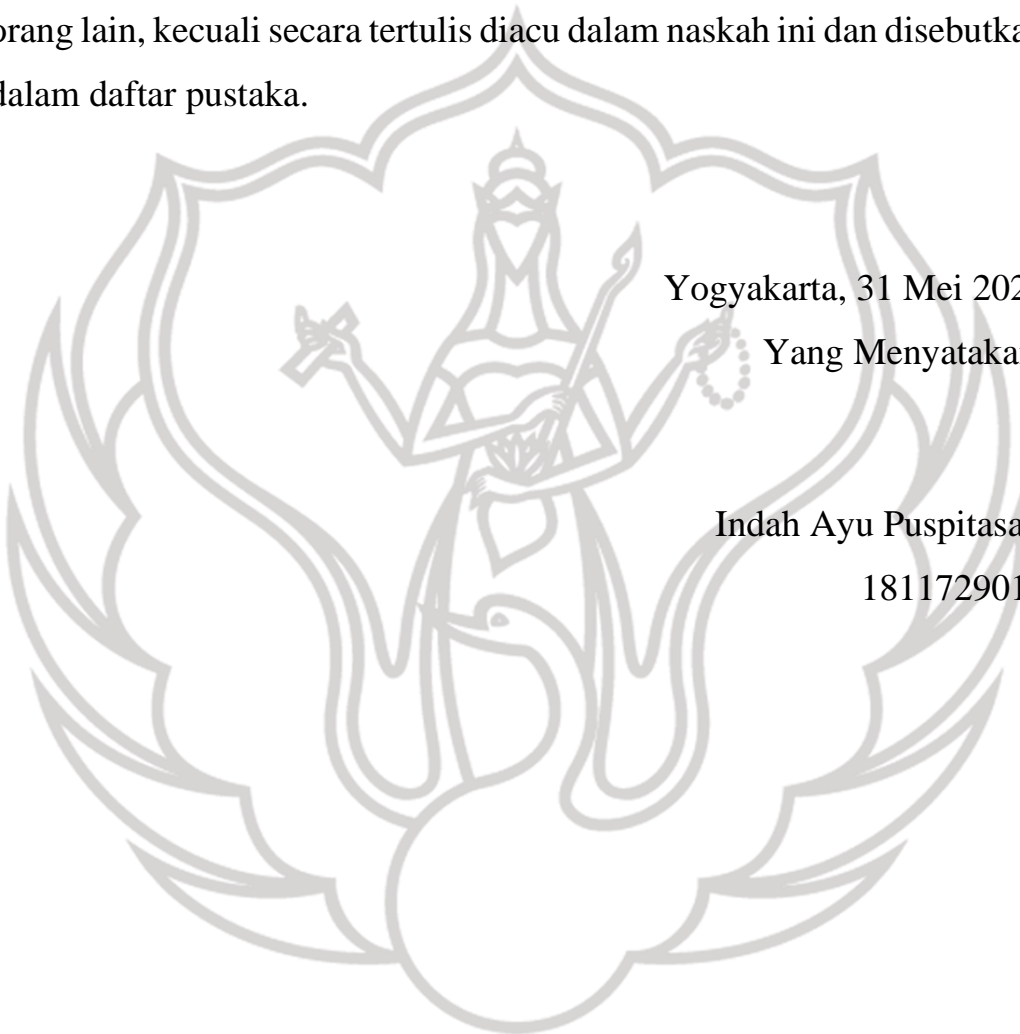
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 31 Mei 2022

Yang Menyatakan,

Indah Ayu Puspitasari

1811729011



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Kesenian Soreng Dalam Upacara Ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang Kabupaten Magelang”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (SI) Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selesaiannya penyusunan skripsi ini sebagai puncak upaya melalui proses belajar yang panjang.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I atas segala bimbingan, pengarahan, serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Seluruh narasumber kesenian Soreng, Bapak Sudiharjo, Bapak Walju, Bapak Bolot, Ari Sulisty, Bapak Nyoto, Ibu Sugiyati serta keluarga Soreng



Langen Kridho Santoso yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis dalam mendapatkan informasi tentang objek penelitian.

4. Dr. Ni Nyoman Sudewi., S.ST., M.Hum selaku Penguji Ahli, yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam proses penulisan skripsi.
5. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari dan Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistjianingtjias, M.Hum, selaku Sekertaris Jurusan Tari yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
6. Bapak Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku Dosen Wali yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Walju Prasetyo dan Ibu Sugiyati, yang telah memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.
8. Seluruh staf pengajar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Kakak penulis tercinta, Lies Setyaningsih dan Adven Andrianto, terima kasih atas doa dan segala dukungannya.
10. Ponakan penulis tercinta, Kaneshia Kanya Naraysakya, terima kasih atas semangat dan energi positifnya.

11. Damas Ilham Dwi Mahardika, terima kasih atas doa, kasih sayang, semangat, dan segala dukungannya.
12. Teman-teman Kos GnG, Dena, Fifi, Sasi, Iga, terima kasih atas kesenangan, canda tawa yang membahagiakan dan menjadi keluarga baru bagi penulis.
13. Kepada teman-teman “Mahatirtatwala” terima kasih atas dukungan, motivasi, kebersamaan dan hal lainnya hingga tercapainya skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus memberikan doa dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Semoga dukungan yang telah diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Yogyakarta, 31 Mei 2022

Penulis,

Indah Ayu Puspitasari

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SORENG  
DALAM UPACARA RITUAL MERTI DUSUN  
DI DUSUN JLARANG KABUPATEN MAGELANG**

Oleh:  
Indah Ayu Puspitasari  
NIM: 1811729011

**RINGKASAN**

Tulisan ini mengupas “Bentuk Penyajian Kesenian Soreng Dalam Upacara Ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang, Kabupaten Magelang” bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun, yang dinilai sangat unik dan mempunyai ciri spesifik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode etnografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teks dan konteks meminjam pemikiran Y. Sumandiyo Hadi melalui bukunya yang berjudul *Kajian tari Teks dan Konteks* (2007).

Kesenian Soreng merupakan tari kerakyatan yang ditarikan secara kelompok, yang berkembang di Kabupaten Magelang. Kesenian Soreng menjadi penghubung antara masyarakat dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui upacara ritual Merti Dusun khususnya oleh masyarakat Dusun Jlarang. Hal tersebut menjadikan kesenian Soreng sebagai inti dari upacara ritual Merti Dusun yang tidak dapat dipisahkan dan digantikan. Di Dusun Jlarang kesenian Soreng disajikan dalam dua bentuk penyajian, bentuk pertama yaitu bentuk penyajian sebagai upacara ritual dan bentuk yang kedua sebagai hiburan. Kedua bentuk penyajian kesenian Soreng tersebut terdapat perbedaan yang terletak pada tema, pelaku, rias, busana, pola lantai, iringan, waktu, dan tempat pertunjukan.

Dilihat dari waktu dan tempat pertunjukan dalam bentuk penyajian ritual, kesenian Soreng dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Rajab* hari Senin *Wage* atau malam Selasa *Kliwon*, di samping makam tua dengan kondisi tanah yang sudah rata yang biasa disebut dengan sebutan *Cungkup* oleh masyarakat setempat. Bentuk penyajian kesenian Soreng ritual dinilai sangat unik, keunikannya terletak pada gerak serta iringan Soreng *lawasan* yang dimainkan. Masyarakat percaya pada saat gerak dan iringan Soreng *lawasan* dimainkan energi spiritual yang hadir sangat kuat. Energi tersebut mengantar penari atau sesepuh dalam keadaan *trance*, dengan terjadinya *trance* maka masyarakat dapat berkomunikasi dengan *dhanyang*, sehingga mempengaruhi durasi pertunjukan kesenian Soreng ritual yang dapat berubah menjadi lebih pendek atau lebih panjang pada setiap penajiannya.

Kata kunci: *Bentuk Penyajian, Soreng, Merti Dusun*



## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL.....   | i    |
| HALAMAN PENGESAHAN.....  | ii   |
| HALAMAN PERNYATAAN .....   | ii   |
| KATA PENGANTAR .....   | iv   |
| RINGKASAN .....  | vii  |
| DAFTAR ISI.....  | viii |
| DAFTAR GAMBAR .....  | ix   |
| BAB 1 PENDAHULUAN .....  | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah.....   | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....   | 5    |
| C. Tujuan Penelitian.....  | 5    |
| D. Manfaat Penelitian.....   | 6    |
| 1. Manfaat Teoritis .....  | 6    |
| 2. Manfaat Praktis .....   | 6    |
| E. Tinjauan Pustaka .....  | 7    |
| F. Pendekatan Penelitian.....  | 9    |
| G. Metode Penelitian.....  | 10   |
| BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT<br>KABUPATEN MAGELANG DAN BENTUK KESENIAN SORENG ..... | 17   |
| A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Magelang.....   | 17   |
| 1. Letak Geografis Kabupaten Magelang.....   | 17   |
| 2. Sejarah Kabupaten Magelang.....   | 18   |
| B. Gambaran Sosial Budaya Masyarakat Dusun Jlarang.....  | 22   |
| 1. Kekerabatan dan Masyarakat.....   | 22   |
| 2. Sistem Pendidikan.....  | 25   |
| 3. Mata Pencaharian.....   | 25   |
| 4. Bahasa.....   | 28   |
| 5. Agama dan Kepercayaan.....  | 29   |
| C. Asal – Usul Upacara Ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang.....                                      | 32   |
| 1. Mitos Yang Berkembang di Masyarakat.....  | 37   |

|  |            |
|--|------------|
| 2. Keterlibatan Masyarakat Dengan Kesenian.....  | 39         |
| D. Struktur Upacara Ritual Merti Dusun.....  | 43         |
| 1. Tahap Persiapan.....  | 44         |
| 2. Tahap Pelaksanaan.....  | 53         |
| 3. Tahap Penutup.....  | 58         |
| <b>BAB III BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SORENG DI DUSUN JLARANG<br/>KABUPATEN MAGELANG.....</b> | <b>61</b>  |
| A. Bentuk Penyajian Kesenian Soreng di Dusun Jlarang.....                                    | 61         |
| 1. Tema.....   | 63         |
| 2. Gerak Tari.....   | 64         |
| 3. Tempat dan Waktu Pertunjukan.....   | 77         |
| 4. Pola Lantai.....  | 83         |
| 5. Pelaku Pertunjukan.....   | 92         |
| 6. Properti.....   | 94         |
| 7. Rias dan Busana.....  | 95         |
| 8. Iringan.....  | 102        |
| B. Urutan Bentuk Penyajian Kesenian Soreng dalam Upacara Ritual Merti<br>Dusun.....          | 105        |
| 1. Bagian Wirayudhan.....  | 105        |
| 2. Bagian Prajurit.....  | 106        |
| 3. Bagian Perangan.....  | 108        |
| <b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>  | <b>112</b> |
| <b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>  | <b>115</b> |
| A. Sumber Tercetak.....  | 115        |
| B. Sumber Lisan.....   | 117        |
| C. Sumber Webtografi.....  | 117        |
| <b>GLOSARIUM.....</b>  | <b>118</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>   | <b>124</b> |

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah yang berada pada Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Magelang berada pada cekungan sejumlah rangkaian pegunungan. Kabupaten Magelang memiliki potensi besar dalam menarik minat wisatawan melalui kebudayaan daerah yang dimiliki, khususnya kesenian rakyat. Kesenian rakyat tersebut adalah kebudayaan daerah yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Wujud kesenian selalu dilatarbelakangi oleh nilai-nilai sosial, moral, serta budaya yang berlaku di daerah setempat. Oleh karena itu, terdapat beberapa orang menyatakan bahwa *genre* tari yang lahir ialah cermin dari budaya masyarakat setempat, termasuk di dalamnya kesenian Soreng. Kesenian Soreng yang merupakan bentuk pertunjukan tari kerakyatan, berkembang di daerah Kabupaten Magelang khususnya daerah lereng Gunung Merbabu, Gunung Andong dan Gunung Sumbing. Kesenian Soreng merupakan wujud nyata hasil budaya masyarakat Kabupaten Magelang, sebagai sebuah peninggalan kebudayaan dari nenek moyang yang masih bertahan hingga saat ini. Seperti halnya kesenian Soreng yang berada di Dusun Jlarang merupakan wujud nyata hasil budaya masyarakat setempat.

Masyarakat Dusun Jlarang terletak pada wilayah lereng Gunung Sumbing yang dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Dusun yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam walaupun pada kenyataannya mereka masih percaya dengan hal-hal mistis, seperti roh leluhur yang hadir di lingkungan yang mereka tempati. Hal ini berdasar pada mitos yang mereka percaya sejak

nenek moyang, kepercayaan tersebut kemudian mereka wujudkan dengan suatu tindakan simbolis yaitu dengan mengadakan upacara ritual Merti Dusun. Ritual memiliki pengertian sebagai suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai sifat khusus, serta menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti sesuatu pengalaman suci.<sup>1</sup> Menurut masyarakat Dusun Jlarang, upacara ritual Merti Dusun merupakan upacara tradisional yang telah dilaksanakan secara turun-temurun, berupa pemberian sesaji pada *dhanyang* yang dipercaya tinggal dan menjaga tempat-tempat tertentu. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan serta menjaga lingkungan kehidupan masyarakat.

Dengan diadakannya upacara ritual Merti Dusun, masyarakat Dusun Jlarang melibatkan kesenian Soreng sebagai penghubung antara masyarakat dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi identitas kebudayaan masyarakat di Dusun Jlarang. Seperti yang dikatakan Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi Ruang Prosenium* (2016) bahwa kebudayaan berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan alam di sekitarnya.<sup>2</sup> Oleh sebab itu kesenian Soreng tidak dapat dipisahkan dan digantikan karena merupakan upacara inti yang mempunyai makna tertentu di dalam upacara ritual Merti Dusun. Bentuk penyajian kesenian Soreng di Dusun Jlarang disajikan dalam dua bentuk. Bentuk yang pertama yaitu bentuk penyajian dalam upacara ritual, dan bentuk yang kedua adalah bentuk penyajian sebagai hiburan, perbedaan kedua bentuk

---

<sup>1</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2006, *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka. p .31.

<sup>2</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2016, *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media.

penyajian tersebut terletak pada tema, pelaku, rias, busana, pola lantai, iringan, waktu, dan tempat pertunjukan. Bentuk penyajian kesenian Soreng dalam upacara ritual memiliki ketentuan-ketentuan tertentu yang tidak dapat ditinggalkan.

Seperti halnya kesenian Soreng dalam upacara ritual dilaksanakan di sebuah makam tua atau yang biasa disebut *Cungkup* oleh masyarakat setempat, dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Rajab* di hari Senin *Wage* atau malam Selasa *Kliwon* pada malam hari pukul 19.30-21.00 WIB. Konsep pelaksanaan pada malam hari bertujuan agar upacara ritual Merti Dusun dapat berjalan lebih sakral. Masyarakat juga beranggapan bahwa hari yang dipilih merupakan hari keramat dan tidak mendekati hari Jumat. Menurut keterangan Bapak Sudiharjo selaku Ketua kesenian Soreng, pada hari Jumat dinilai tempat-tempat seperti sungai maupun tempat sakral yang lain dalam kondisi kotor atau tidak bersih secara *ghaib*.<sup>3</sup>

Selain itu bentuk penyajian kesenian Soreng dalam ritual memiliki keunikan dan ciri spesifik yang dilihat dari gerak dan iringan yang digunakan. Gerak tersebut adalah gerak Soreng *lawasan*, merupakan gerak yang belum dikembangkan dan dilakukan secara berulang-ulang. Masyarakat percaya pada saat gerak dan iringan Soreng *lawasan* dimainkan unsur magis yang dihadirkan sangat kuat, yang nantinya akan mengantar penari atau sesepuh dalam keadaan *trance*, dengan terjadinya *trance* maka masyarakat dapat berkomunikasi

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Sudiharjo, (67 tahun), Ketua Kesenian Soreng Dusun Jlarang di rumahnya, di Dusun Jlarang, pada tanggal 04 Februari 2022, pukul 19.00 WIB.



dengan *dhanyang* atau roh leluhur, sehingga mempengaruhi durasi pertunjukan kesenian Soreng yang dapat berubah menjadi lebih pendek atau lebih panjang pada setiap penyajiannya. Berbeda dengan bentuk penyajian kesenian Soreng hiburan yang dapat dipentaskan kapan saja dan di mana saja tanpa ketentuan tertentu, dan tidak memiliki unsur kesakralan serta hanya memberi nilai tinggi terhadap apresiasi masyarakat setempat pada kesenian Soreng sebagai hiburan.

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang lebih jelas tentang bentuk penyajian kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang, maka diketahui terlebih dahulu arti dari “Bentuk Penyajian”, menurut Lois Ellferdt dikemukakan bahwa “Bentuk” merupakan wujud, rangkaian-rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku.<sup>4</sup> Menurut Alma M. Hawkins kata “bentuk” adalah alat-alat pencipta untuk menyatakan ide-ide dan peranan-peranan.<sup>5</sup> Ia juga menyebutkan bahwa bentuk merupakan kesatuan dan keutuhan.<sup>6</sup> Penyajian adalah cara menyampaikan atau menghidangkan. Jadi pengertian bentuk penyajian dalam pertunjukan kesenian Soreng adalah apa yang disajikan dalam kesenian itu, yang mencakup beberapa komponen yang meliputi gerak, rias, busana, pola lantai, pelaku, waktu dan tempat pertunjukan, beberapa komponen tersebut terintegrasi menjadi satu kesatuan yang saling terkait.

---

<sup>4</sup> Lois Ellfeld, terjemahan Sal Murgiyanto, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. p. 15.

<sup>5</sup> Alma M. Hawkins, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, 1990, *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p. 165.

<sup>6</sup> Alma M. Hawkins, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, 1990, *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p. 144.

Dari bentuk penyajian yang telah dipaparkan di atas maka kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang dinilai sangat unik dan mempunyai ciri spesifik, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang bentuk penyajian kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang yang ternyata berbeda dengan bentuk penyajian kesenian Soreng sebagai hiburan. Rumusan masalah akan difokuskan pada bentuk penyajian kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun, dengan menggunakan pendekatan teks dan konteks dalam melihat pengaruh budaya, latar belakang, dan masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik memilih topik bentuk penyajian kesenian Soreng dengan judul “Bentuk Penyajian Kesenian Soreng dalam Upacara Ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang, Kabupaten Magelang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Melalui ulasan masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan mengenai bentuk penyajian pada kesenian Soreng Dusun Jlarang. Bagaimana bentuk penyajian kesenian Soreng sebagai sarana upacara ritual merti Dusun di Dusun Jlarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mendapatkan pemahaman mengenai bentuk penyajian kesenian Soreng yang digunakan sebagai sarana upacara ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang bagi peneliti dan masyarakat.

2. Menemukan dan mengetahui jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan melalui prosedur ilmiah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memahami lebih banyak mengenai bentuk penyajian kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan acuan jika ada peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lanjutan tentang kesenian Soreng, Kabupaten Magelang.
- c. Mengetahui dan memahami tentang aspek sosial, budaya, latar belakang dan masyarakat pendukung kesenian Soreng di Dusun Jlarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan mengenai bentuk penyajian kesenian Soreng di Dusun Jlarang, sebagai sarana upacara ritual Merti Dusun, khususnya bagi masyarakat Dusun Jlarang dan masyarakat luas pada umumnya.
- b. Menambah informasi tentang kebudayaan dan kesenian yang masih hidup dan berkembang di Kabupaten Magelang.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan informasi dan data akurat yang dapat digunakan sebagai landasan teori. Berkaitan dengan hal tersebut tinjauan pustaka membantu dan mendukung untuk menjadi sumber referensi yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun sumber tertulis yang digunakan sebagai berikut:

Skripsi Dedy Kurniawan yang berjudul “Sigrak Ing Prajurit” tahun 2018. Skripsi ini mengambil objek kesenian Soreng yang berkembang di Gunung Merbabu sebagai sumber penciptaan, yang berpijak melalui pengalaman empiris penata sebagai pengamat. Penata menjadikan kesenian Soreng sebagai latar belakang karya tari yang disajikan melalui koreografi kelompok. Melalui kajian ini Dedy mengembangkan gerak tari kerakyatan Soreng dengan teknik gerak kaki, mengaplikasikan ritme gerak dan musik yang dinamis sesuai dengan karakter tari kerakyatan Soreng. Berdasarkan tinjauan sumber yang terpaparkan di atas, penulis mendapatkan referensi untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan penulis untuk menghindari duplikasi. Segala hal yang berkaitan dengan penulisan sebelumnya dicantumkan sumbernya sesuai dengan aturan penulisan ilmiah. Dengan demikian penulis juga dapat memfokuskan penelitian pada objek formal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* (2007) ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini berisi tentang bentuk atau wujud, merupakan hasil dari berbagai elemen tari yaitu ruang, gerak dan waktu sehingga menjadi satu kesatuan

komposisi tari. Buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* mengidentifikasi kajian tari dalam bentuk teks, maupun dalam bentuk konteks. Keterkaitan buku dalam tulisan membantu peneliti menyampaikan kajian tekstual secara rinci adapun yang dapat dilihat melalui indera penglihatan, indera pendengar, indera peraba, dan secara rinci menyampaikan kajian konteks dengan mendeskripsikan tari dari sisi latar belakang dan sosial-budaya. Buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* juga menjelaskan tentang tari dalam konteks berbagai macam “kepercayaan”, sebagai penyembahan atau pemujaan kepada roh-roh nenek moyang, dan sebagai sarana untuk mempengaruhi kekuatan alam.

Peneliti juga menggunakan buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok* (2003). Buku ini menjelaskan tentang konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe, mode, jumlah, dan jenis kelamin penari. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut sangat membantu peneliti untuk menjelaskan dasar bentuk penyajian kesenian Soreng dalam tari kelompok.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* Terjemahan Ben Suharto (1985). Buku ini membahas tentang sebuah proses bentuk komposisi tari yang memiliki berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Elemen tersebut yang nantinya akan membentuk satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian tersebar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur dalam sebuah penyajian,



sehingga orang lain akan mudah memahami bagaimana bentuk penyajian dari sebuah komposisi tari yang diwujudkan untuk menghasilkan bentuk keseluruhan.

James P. Spradley, *Metode Etnografi* (2006). Buku ini membahas tentang metode dalam menghasilkan laporan penelitian. Spradley mendefinisikan bahwa budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Metode etnografi yang diuraikan dalam buku ini adalah tipe metode yang bersumber pada *ethnoscience* (etnografi baru), metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menemukan keunikan dari suatu masyarakat, yakni persepsi dan organisasi pikiran dari masyarakat atas fenomena material yang ada di sekelilingnya. Dalam buku ini Spradley juga menyampaikan cara terbaik untuk belajar etnografi adalah melakukan etnografi. Spradley juga melengkapi dengan suatu panduan metode yang khas, metode ini disebut *The Developmental Research Sequence*, atau “Alur Penelitian Maju Bertahap”. Metode ini didasarkan atas 5 (lima) prinsip, yaitu teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian risinal, dan *problem-solving*.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Penelitian mengkaji tentang teks dan konteks dari kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang. Melalui kajian teks peneliti akan mengkaji tentang bentuk penyajian kesenian Soreng meliputi aspek penari,

ruang, waktu, elemen-elemen pendukung seperti rias, busana, iringan. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan bentuk penyajian sebuah koreografi tari. Adapun dari sisi konteksnya digunakan sebagai bahan peneliti untuk menjelaskan sosial-budaya objek penelitian. Untuk memecahkan masalah peneliti mengacu pada buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* mengemukakan mengenai kajian tekstual dan kontekstual. Buku ini menjelaskan kajian tekstual sebagai fenomena tari yang dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya<sup>7</sup>. Sedangkan pemahaman kontekstual dipaparkan sebagai kajian ilmu yang bersifat humaniora, yaitu ilmu yang ingin memahami segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan sosial-budaya, dan pendekatannya bersifat menyeluruh.<sup>8</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berarti proses untuk menemukan pengetahuan objek secara sistematis, empiris (berdasar pengalaman), diungkapkan secara objektif dan memiliki kebenaran serta bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh dari suatu objek yang menjadi bahan kajian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan koreografi yang berkaitan dengan teks dari koreografi yang dapat dihubungkan dengan tema tari yang disajikan. Peneliti menggunakan metode etnografi di

---

<sup>7</sup> Y, Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. p.23.

<sup>8</sup> Y, Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. p.97.

mana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara.<sup>9</sup> Di samping melalui observasi dan wawancara peneliti merupakan bagian dari pelaku kesenian Soreng sebagai objek penelitian dan berlatarbelakang sebagai masyarakat pendukung objek penelitian. Dengan demikian peneliti melakukan interaksi langsung dengan masyarakat yang terlibat dalam kesenian Soreng dengan melakukan wawancara interaktif. Seperti yang dikatakan Spredley dalam bukunya *Metode Etnografi* (2006), bahwa metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menemukan keunikan dari suatu masyarakat, yakni persepsi dan organisasi pikiran dari masyarakat atas fenomena material yang ada di sekelilingnya.

Kegiatan penelitian dimulai dengan proses pembuatan desain riset yang berbentuk proposal penelitian dan dilanjutkan dengan pengumpulan data yang meliputi studi pustaka, pengamatan, wawancara, pengumpulan dokumen, dan tahap terakhir yaitu analisis data dengan sistematika penulisan laporan penelitian. Tulisan-tulisan yang terdapat di dalam desain riset, menjadi pedoman peneliti baik dalam bentuk paradigma, teori-teori, metode dan lainnya dalam melaksanakan penelitian. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan guna mendapatkan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Sugiyono, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. p.5.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dalam wujud tulisan seperti referensi dari buku-buku, hasil skripsi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kesenian Soreng. Studi pustaka yang dilakukan khususnya akan mencari beberapa data yang masih berhubungan dengan kesenian Soreng, analisis gerak maupun teorisasi yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Data penelitian didapatkan dari beberapa perpustakaan daerah dan perpustakaan Kabupaten Magelang. Hasil dari pengumpulan data tersebut peneliti mendapatkan beberapa sumber buku dan jurnal yang berkaitan dengan data-data daerah dan berkaitan dengan objek material maupun objek formal pada penelitian ini.

b. Studi Lapangan

Adapun tahapan-tahapan studi lapangan yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan yang ada di lapangan. Peneliti mengamati objek secara langsung sekaligus melibatkan diri ke beberapa kegiatan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Dalam metode ini peneliti juga memiliki pengalaman menarikan kesenian Soreng. Hal ini membantu peneliti dalam menganalisis objek tarinya, selain melihat peneliti

juga merasakan melakukan tari yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan secara langsung yaitu ke daerah yang berkaitan dengan objek penelitian, tepatnya di Dusun Jlarang, Desa Kalijoso, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang. Observasi yang dilakukan untuk melihat dan memahami objek yang diteliti dengan latar belakang hadirnya tari tersebut.

## 2) Wawancara

Wawancara dilaksanakan setelah penulis melakukan observasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak untuk melengkapi data baik secara lisan, tulisan dan video. Dari kegiatan tersebut, penulis mendapatkan data atau informasi-informasi yang dapat menunjang pada hasil penelitian. Berdasarkan pernyataan di atas, wawancara ditujukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan objek penelitian. Di antaranya wawancara terhadap Bapak Sudiharjo selaku Ketua kesenian Soreng Dusun Jlarang. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data terkait sejarah dan latar belakang kesenian Soreng. Peneliti juga mewawancarai Wakil Ketua kesenian Soreng, Bapak Walju. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan aktual terkait koreografi dan komponen pendukung kesenian Soreng.



Wawancara juga dilakukan kepada Ari Sulisty, penari kesenian Soreng Dusun Jlarang, yang membantu memberikan informasi mengenai kesenian Soreng dari sisi penari Soreng. Wawancara dengan Bapak Bolot selaku Kepala Dusun di Dusun Jlarang, membantu memberikan informasi mengenai latar belakang masyarakat Dusun Jlarang. Selain itu juga melakukan wawancara terhadap Ibu Sugiyati selaku pembuat sesaji kesenian Soreng Dusun Jlarang yang membantu memberikan informasi mengenai sesaji yang dihindangkan dalam upacara ritual Merti Dusun dan sesaji di dalam kesenian Soreng, hasil wawancara ini digunakan untuk melengkapi data terkait dengan bentuk penyajian kesenian Soreng sebagai sarana upacara ritual Merti Dusun.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi yang diwujudkan pada penelitian ini berupa video, foto-foto, dan catatan yang diperoleh peneliti menggunakan kamera pribadi peneliti. Data yang diperoleh sangat diperlukan untuk mendukung data-data penelitian.

### 4) Analisis Data

Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari studi pustaka dan studi lapangan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan. Kumpulan data yang mendukung topik

penulisan, dianalisis sesuai dengan metode deskriptif analisis. Proses tersebut berdasarkan pada kebutuhan dalam masing-masing bab guna memperoleh data yang valid. Pengolahan data dalam penelitian ini ditempuh dengan cara memeriksa kelengkapan dan keabsahan data dan menganalisis data yang berkaitan dengan objek penelitian.

## 2. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap penyusunan laporan ini berisikan data-data dari hasil pemilahan dan analisis data. Penulisan laporan menggunakan jenis deskriptif analisis. Adapun rancangan penyusunan laporan penelitian terdiri dari empat Bab dengan rincian sebagai berikut:

**Bab I PENDAHULUAN**, memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

**Bab II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KABUPATEN MAGELANG DAN BENTUK KESENIAN SORENG**. Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang kesenian Soreng, dan sosial budaya masyarakat pendukung kesenian Soreng yang meliputi, gambaran umum wilayah kabupaten magelang, gambaran sosial budaya masyarakat Dusun Jlarang, asal-usul upacara ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang, struktur upacara ritual Merti Dusun.

**Bab III** BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SORENG DI DUSUN JLARANG, KABUPATEN MAGELANG DALAM UPACARA RITUAL MERTI DUSUN. Dalam bab ini menjelaskan mengenai kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun di Dusun Jlarang yang meliputi, bentuk penyajian kesenian Soreng di Dusun Jlarang dalam upacara ritual Merti Dusun dilihat dari aspek, tema, penari, gerak tari, pola lantai, properti, rias dan busana, iringan tari, dan, tempat dan waktu pertunjukan, kemudian bahasan mengenai urutan bentuk penyajian kesenian Soreng dalam upacara ritual Merti Dusun yang terbagi menjadi, bagian *wirayudhan*, bagian *prajuritan*, bagian *perangan*.

**Bab VI**. KESIMPULAN, yang berisi hasil akhir dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.

